

Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Kristiani di Sekolah Kristen

Paulus Eko Kristianto

E-mail: paulusekokristianto@gmail.com

Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta

Abstrak

Di sekolah sekular, evaluasi cenderung hanya berbicara tentang frekuensi ketercapaian atau prestasi. Hal tersebut tidak sepenuhnya salah. Lalu, apakah hal ini juga berlaku di sekolah Kristen? Dengan berpijak pada nilai-nilai Alkitab, sekolah Kristen diharapkan tidak hanya melihat prestasi, melainkan usaha yang dilakukan peserta didik. Artikel ini mencoba memberi pandangan baru dalam pembuatan evaluasi di sekolah Kristen. Hal ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian studi pustaka terhadap buku-buku dan Alkitab. Dari penelitian yang dilakukan, kita menemukan bahwa sekedar mengetahui nilai akhir atau hasil dari pertandingan tidak banyak gunanya. Yang kita perlukan yaitu penggambaran yang jelas bagaimana pertandingan itu dimainkan. Tentu, hal ini berbicara tentang proses. Melalui uraian ini, penulis berharap penemuan ini dapat menginspirasi peserta didik, guru, dan orang tua dalam membuat dan memanfaatkan evaluasi.

Kata-kata kunci: evaluasi, pembelajaran, pendidikan Kristiani, Sekolah Kristen

Evaluation in Cristian Education at Christian School

Abstract

In secular schools, evaluation tends to only talk about the frequency of achievement. Though not entirely wrong, we would like to know how it should be in Christian School. Referring to Bible Biblical values, this paper was intended to give new perspective that evaluation should also highlight effort. This paper was conducted by using literature research. Analysis showed that using only the result of a race gave only little benefit. What the most required was the description how it was played. Of course it spoke about process. Through this desposition, this paper was expected to inspire students, teachers, and parents in making and using evaluation properly.

Keywords: *evaluation, learning, christian education, Christian School*

Pendahuluan

Dalam dunia persekolahan, kita sering mendengar kata “evaluasi”. Evaluasi biasa dilakukan di akhir program pembelajaran. Evaluasi dilakukan dengan berbagai motivasi dari perspektif peserta didik, guru, orang tua (Edlin, 2015:290-292). Bagi peserta didik, evaluasi diharapkan membantu peserta didik memahami dan menilai kekuatan (bidang-bidang yang menjadi bakat mereka) dan kelemahan mereka sehingga menolong mereka untuk memilih pembelajaran mereka dan harapan untuk masa depan. Bagi guru, evaluasi diharapkan memonitor kepantasan dan efektivitas pelajaran (ilustrasi tentang evaluasi formatif) sebagai dasar untuk masukan peserta didik dan perencanaan tujuan pembelajaran dan kegiatan di masa yang akan datang. Bagi orang tua, evaluasi diharapkan membantu orang tua supaya dapat meneguhkan bahwa sekolah dan hasilnya memungkinkan mereka setia dalam memberikan disiplin dan pelajaran tentang Tuhan kepada anak-anak mereka (efesus 6:4). Keseluruhan proses tersebut sering dilakukan sekedar mengetahui prestasi atau pencapaian saja. Namun, apakah memang demikian adanya? Edlin mengajak kita memahami bahwa pola evaluasi yang ada di banyak sekolah Kristen dapat memperoleh keuntungan dari pemeriksaan ulang dari nilai-nilai Alkitab tentang usaha, khususnya bagaimana talenta dipergunakan. Dengan kata lain, evaluasi bukan sekedar membahas dan menceritakan prestasi, melainkan usaha yang sudah dilakukan peserta didik. Lalu, bagaimana sekolah Kristen menyikapinya? Artikel ini mencoba menguraikan berbagai dinamika evaluasi pembelajaran Pendidikan Kristiani (selanjutnya ditulis PK) di sekolah Kristen. Dinamika ini menjadi perhatian tersendiri dalam konteks sekolah Kristen. Hal ini dikarenakan evaluasi yang dilakukan di sekolah Kristen sebaiknya berbeda dengan apa yang terjadi di sekolah sekular. Lantas, apa yang menjadi pembedanya dan bagaimana sekolah Kristen melakukan evaluasi dalam pembelajaran PK? Dua pertanyaan ini menjadi penuntun penulisan tulisan ini.

Pembahasan

Pendidikan Kristiani atau Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

Istilah Pendidikan Kristiani (*Christian Education*) (selanjutnya ditulis PK) atau Pendidikan Agama Kristen (*Christian Religious Education*) (selanjutnya ditulis PAK) menjadi sedikit rancu apabila dibenturkan dalam konteks sekolah. Pertanyaan “Apa perbedaan dan persamaan antara PK dan PAK?” kerap disampaikan. Sebab, kedua istilah tersebut sama-sama erat menjadi satu (berkelindan) dalam pelaksanaan pembelajaran PAK dan Budi Pekerti di sekolah. Berpijak pada pertanyaan tersebut, penulis mencoba menelisik lebih jauh akar diskusi epistemologis kedua istilah tersebut.

Berangkat dari konteks Amerika sebagai sumber studi pendidikan, PAK dinyatakan telah mempromosikan suatu teologi liberal di mana pengalaman sosial Injilnya berfokus pada Kristosentris dan orientasi Surgawi dari gerakan evangelikal modern. Dalam praktiknya, PAK menstimulasi pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experiential learning*) yang mengaitkan teori dan praktik demi tujuan atau visi masyarakat. Melihat situasi demikian, PK mulai ditawarkan dalam publik sebagai bentuk tanggapan atas PAK. PK mempromosikan kembali teologi neo-ortodoks dan mengajak semua penggiat pendidikan kembali ke Alkitab atau teologi Alkitabiah sebagai fondasi pendidikan. Sebagai konsekuensinya, PK telah mengidentitaskan diri dengan menekankan penerusan warisan Kristiani dalam proses pendidikan. Berbeda dengan PK, PAK cenderung menggunakan masalah kehidupan sebagai pijakan diskursusnya.

Seiring berjalannya waktu di Amerika, istilah Pendidikan Kristiani dan Pendidikan Agama Kristen mulai melebur. Leburan tersebut termaktub dalam penggunaan istilah Pendidikan Kristiani ketimbang Pendidikan Agama Kristen. Sebagai langkah awal, Jack L. Seymour mengenalkan PK sebagai suatu percakapan untuk kehidupan, suatu pencarian dengan menggunakan sumber-sumber iman Kristiani dan tradisi-tradisi budaya untuk

bergerak ke arah masa depan yang terbuka terhadap keadilan dan pengharapan (Seymour, 1997: 18). Definisi ini mengajak kita merefleksikan integrasi. Integrasi ini diyakini sebagai wahana dalam menekankan kebutuhan untuk perubahan atau transformasi, kebutuhan untuk kesinambungan dan penerusan warisan Kristiani dengan mengintegrasikan dimensi waktu masa lalu, masa kini, dan masa depannya dengan turut berpijak pada isu kontekstual yang sedang terjadi.

Dengan munculnya keselarasan dalam istilah "Pendidikan Kristiani", pertanyaan awal "apa perbedaan dan persamaan antara Pendidikan Kristiani dan Pendidikan Agama Kristen?" mulai disubstitusi dengan pertanyaan "apakah pendidikan dalam bidang agama seharusnya hanya mengomunikasikan PK atau turut melakukan PAK dalam arti epistemologis kedua istilah tersebut?" Dengan kemunculan pertanyaan tersebut, kita diajak melihat bahwa konteks selalu berkembang dan menantang perubahan mendalam studi PK. Mary Elizabeth Moore menunjukkan gelombang perubahan tersebut mencerminkan pengakuan atas PK sebagai suatu pendidikan dari, untuk, dan di antara komunitas-komunitas Kristen, serta pengakuan atas PAK sebagai model pendidikan dari, untuk, dan di antara para pencari dan para pembelajar yang datang dari berbagai kelompok agama atau komunitas-komunitas iman (Moore, 1983: 50). Dengan demikian, PK dapat dilihat sangat penting dalam memelihara iman dan membangun identitas komunitas Kristen yang harus semakin diperluas penggunaan dan pemaknaannya.

Dasar Alkitab Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Kristiani di Sekolah

Berpijak pada Alkitab, Richard J. Edlin menunjukkan evaluasi pembelajaran PK banyak mengacu pada perumpamaan Talenta (Matius 25: 14-30), sikap Yesus kepada Maria dan Marta saat peristiwa kematian dan kebangkitan Lazarus, saudara mereka (Yohanes 11: 1-44), nasihat Rasul Paulus dalam menolong orang-orang yang percaya untuk memperoleh pemahaman yang benar tentang diri mereka sendiri di Kerajaan Allah (Roma 12: 3) (Edlin,

2015: 280-286). Di sisi lain, Nabi Amos juga memberikan instrumen evaluasi dengan mengingatkan bahwa Allah menaruh tali sipat di tengah-tengah umat-Ku Israel untuk mengukur kualitas ibadah dan kesetiaan mereka (Amsal 7: 8). Kita juga diingatkan berkali-kali atas tanggung jawab kita kepada Allah untuk kegiatan kita (Matius 12: 36; Ibrani 4:13; 1 Petrus 4:5; Roma 14:12), dan Paulus mendesak agar setiap orang dapat menguji pekerjaannya sendiri (Galatia 6:4). Bila kita melihat serius perumpamaan talenta (Matius 25:14-30), perumpamaan ini tidak mengajarkan evaluasi yang bersifat perbandingan. Tanggapan dari tuan kepada masing-masing hamba tidak dipengaruhi oleh tingkat kinerja hamba-hamba yang lain, melainkan perhatian terhadap seberapa baik masing-masing hamba itu menggunakan talenta yang telah diberikannya (Edlin, 2015: 282).

Evaluasi dari perspektif Alkitab mempunyai implikasi yang radikal bagi sekolah Kristen. Sekolah sekular cenderung menggunakan prestasi sebagai dasar evaluasi sehingga hanya yang terbaik dari hasil kerja peserta didik yang ditampilkan di dinding kelas dan seterusnya. Guru sekular bila diperhadapkan dengan pertanyaan orang tua, "Bagaimana prestasi Jane di sekolah?", maka guru tersebut cenderung menjawab "Dia bagus dalam matematika. Dia unggul di kelas minggu lalu ketika mendapat nilai A pada tes yang baru guru adakan di akhir satu unit pelajaran tentang pembagian bersusun panjang." Bagi Edlin, hal ini merupakan tanggapan awal yang tidak tepat bila disampaikan guru Kristen (Edlin, 2015: 284). Mengapa demikian? Tanggapan guru sekular atau pola ini perlu direformasi karena dapat menghasilkan situasi di mana guru-guru dan para peserta didik Kristen melihat "anak terpintar" memperoleh semua pujian meskipun nilai tertingginya diperoleh dengan sedikit usaha dibandingkan nilai biasa-biasa yang dicapai anak tekun yang tidak menonjol di kelasnya. Dengan menggunakan ajaran Yesus terhadap evaluasi, anak yang tekun tetapi tidak menonjol di kelas akan menerima pengakuan. Lantas, apakah kita telah melihat perbedaannya? Edlin menunjukkan model Alkitab tentang evaluasi menyoroti usaha dan bukan

prestasi (Edlin, 2015: 284). Oleh karenanya, evaluasi tidak cukup dilakukan hanya dengan memberi angka. Guru harus diberi kesempatan untuk menuliskan komentar tentang cara anak menggunakan talenta yang sudah diberikan Tuhan kepadanya. Hal ini menjadi sangat penting dalam konteks sekolah Kristen ketika membahas evaluasi pada pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) dan hasil strategi penilaian autentik (Edlin, 2015: 284). Dalam pemberian tugas, pengajaran berdiferensiasi tidak berarti memberikan tugas yang sama pada seluruh siswa dan melakukan penyesuaian untuk siswa berbakat dengan membedakan tingkat kesulitan pertanyaan, memberikan tugas yang lebih sulit pada mereka, atau membiarkan siswa berbakat menyelesaikan program regulernya kemudian bebas mengerjakan permainan sebagai pengayaan. Pengajaran ini juga tidak berarti memberikan lebih banyak tugas, misalnya soal matematika, pada siswa yang telah menguasai materi pelajaran tersebut. Berkenaan evaluasi pada pembelajaran ini, guru diharapkan memberikan komentar atau apresiasi terhadap perkembangan peserta didik yang telah berhasil melakukan pendalaman dan pengayaan. Secara sederhana, penilaian autentik mengacu pada kegiatan penilaian simulasi, portofolio, atau bahkan beberapa tes di meja yang menilai prestasi dalam kaitannya dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik. Bagi Edlin, kegiatan menghafal dan tes standar pasif pilihan ganda dipandang bukan penilaian autentik (Edlin, 2015:276).

Bila kita memperhatikan dengan serius cara Yesus memperlakukan Maria dan Marta (Yohanes 11:1-44), teks ini tidak digunakan untuk memahami evaluasi berdasarkan pendekatan Alkitabiah, tetapi salah satu konsep penting yang digambarkan Yesus. Ketika Yesus mendekati rumah Maria dan Marta sesudah Lazarus meninggal, Marta berlari mendatangi Dia dengan berlinang air mata menceritakan kepada Yesus bahwa Lazarus tidak akan meninggal seandainya Yesus dapat datang ke rumah mereka lebih cepat. Dalam situasi ini, Yesus telah menyadari dilema intelektual yang dihadapi perempuan dan menanggapi dengan menjawab pertanyaannya secara

intelektual. Dengan cara yang membesarkan hati, Yesus berbicara tentang kebangkitan semua orang percaya pada masa yang akan datang, termasuk Lazarus. Tak lama kemudian, Maria datang dengan mengatakan hal yang sama kepada Yesus seperti yang dilakukan Marta. Dalam hal ini, Yesus tidak menyuruh Maria berhenti menangis dan harus percaya bahwa semua orang Kristen pada suatu hari akan bangkit dari kematian. Yesus menyadari bahwa Maria membutuhkan tanggapan emosional. Oleh karenanya, Yesus menangis di depan Maria. Konteks ini telah memberi contoh interaksi guru kepada murid bukan berdasarkan analisis perbandingan, melainkan ukuran dan komposisi yang berbeda-beda. Evaluasi aspek intelektual dapat dilakukan guru melalui tanggapan (bukan dengan angka, melainkan komentar atau apresiasi) atas ketercapaian peserta didik dalam menguasai dan pendalaman materi yang diberikan. Evaluasi aspek emosional dapat dilakukan guru melalui tanggapan tindakan solidaritas dan bimbingan pastoral bagi peserta didik.

Edlin juga mengingatkan evaluasi pendidikan tidak boleh dikaitkan dengan citra diri (Edlin, 2015:287-289). Bagi Edlin, masalah utama manusia modern bukan cara memandang diri kita terlalu rendah, melainkan sebaliknya. Bila kita memahami Alkitab dengan serius, setiap usaha untuk memandang diri sebagai orang yang baik cenderung berdasarkan siapa diri kita sebenarnya atau apa yang dapat kita lakukan. Pemahaman ini perlu diperjelas lagi. Yang perlu kita lakukan yaitu mengalihkan pandangan dari kelemahan dan kegagalan kita, dan memandang kepada Tuhan yang mencipta dan mengasihi kita dengan merenungkan bagaimana Tuhan memandang kita. Secara khusus, Edlin memetakan empat perspektif Alkitab tentang siapa diri kita (Edlin, 2015:288). (1) Alkitab meneguhkan berkali-kali bahwa manusia diciptakan segambar dengan Allah sendiri. Hal ini membuat kita tidak dapat menyangkal kemuliaan dari pribadi Allah yang ditempatkan pada manusia. (2) Meskipun ada peristiwa kejatuhan dosa yang mengakibatkan manusia memiliki sifat jahat, manusia masih merupakan buatan tangan Allah (Efesus 2:10). Allah berjuang memproses manusia dengan

membentuk dan memberi karunia kepada kita masing-masing. Ia terus terlibat dalam urusan mendalam di kehidupan manusia. (3) Alkitab menyatakan bahwa Allah sangat memperhatikan kita sehingga Ia mengutus anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus, mati bagi kita supaya jalan kembali kepada Allah dapat terbuka bagi semua orang yang memanggil nama-Nya. (4) Semua orang yang telah menerima keselamatan dari Yesus merupakan utusan Allah. Dalam praktik evaluasi ini, guru diharapkan tidak mengkaitkan hasil evaluasi (baik berupa angka atau komentar) dengan citra diri peserta didik. Katakanlah, peserta didik yang memperoleh nilai 50 dalam mata pelajaran matematika tidak otomatis dianggap bodoh. Hal ini dikarenakan setiap peserta didik memiliki kemampuan atau bakat anugerah yang berbeda-beda. Peserta didik yang tidak menguasai matematika, mungkin mahir di bidang Bahasa Inggris. Tidak hanya itu, peserta didik yang dianggap tidak memiliki kemampuan apapun pada mata pelajaran di sekolah bukan berarti tidak bernilai. Hal ini dikarenakan setiap peserta didik merupakan gambar Allah. Guru dan orang tua perlu bekerja sama membimbing peserta didik model demikian untuk terus mencari anugerah kemampuan apa yang diberikan Tuhan dalam hidupnya di luar mata pelajaran sekolah.

Mengembangkan Pola Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Kristiani Berdasarkan Alkitab

Secara garis besar, pola evaluasi pembelajaran PK berdasarkan Alkitab dipahami sebagai upaya pemeriksaan firman Allah dan menyelidiki norma-norma Alkitab tentang bagaimana seharusnya melakukan evaluasi (Edlin, 2015:274). Sebelum kita melakukan evaluasi, kita perlu menanyakan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*) tentang tujuan melakukan evaluasi di sekolah. Dalam merumuskan tujuan, kita perlu menjaga keseimbangan antara evaluasi yang ringkas (evaluasi akhir guna meringkas prestasi dan kemajuan) dan formatif (memonitor kemajuan peserta didik dan membentuk kembali pelajaran sesuai kebutuhan saat ini) (Edlin, 2015:289).

Edlin menegaskan sekedar mengetahui nilai akhir atau hasil dari pertandingan tidak banyak gunanya. Yang kita perlukan yaitu penggambaran yang jelas bagaimana pertandingan itu dimainkan (Edlin, 2015:289).

Di Indonesia, kurikulum nasional yang dipraktikkan di sekolah-sekolah yaitu kurikulum 2013 (edisi revisi). Hasil kajian pelaksanaan kurikulum 2013 menunjukkan bahwa salah satu kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, pemanfaatan dan pelaporan penilaian. Pada perencanaan penilaian, pendidik kesulitan merumuskan indikator instrumen penilaian, menentukan teknik penilaian yang tepat sesuai dengan kompetensi dasar yang diajarkan. Berpijak pada pelaksanaan dan celah yang terdapat pada kurikulum 2013 ini, penulis memandang bahwa hal ini justru dapat menjadi peluang bagi sekolah Kristen untuk mengemas evaluasi dan penilaian berdasarkan nilai-nilai Alkitab.

Di sisi keberlanjutan, evaluasi perlu dilakukan berpijak pada pemangku kepentingan dari perspektif peserta didik, guru, orang tua, dan orang lain (Edlin, 2015:290-292). Bagi peserta didik, evaluasi dilakukan guna (Edlin, 2015:290-291) (1) membantu peserta didik memahami dan menilai kekuatan (bidang-bidang yang menjadi bakat mereka) dan kelemahan mereka sehingga menolong mereka untuk memilih pembelajaran mereka dan harapan untuk masa depan; (2) membuat peserta didik semakin menghargai dunia Allah, dan apa artinya hidup sebagai penatalayanan yang tanggap dan kreatif di dunia; (3) membiarkan peserta didik menunjukkan dan menjunjung kompetensi melalui penggunaan berbagai kegiatan berdasarkan kinerja, misalnya ujian pemahaman dan bukan saja ujian kemampuan kognitif secara tertulis; (4) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dari keberhasilan maupun kegagalan, dan mengembangkan tujuan belajar yang terus-menerus dan benar; (5) membantu peserta didik menyadari kemajuan pertumbuhan mereka sendiri dan penguasaan bidang-bidang pelajaran penting; (6) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan situasi kehidupan

nyata sehingga mereka dapat menunjukkan pengetahuan saleh dan wawasan mendalam sehingga dapat membedakan mana yang terbaik dalam hidup mereka (Filipi 1:9-11); (7) mendapatkan dokumentasi berarti yang dapat mereka gunakan untuk kesempatan kerja pada masa yang akan datang dan/atau pendidikan lanjutan.

Bagi guru, evaluasi dilakukan guna (Edlin, 2015:291) (1) memonitor kepantasan dan efektivitas pelajaran sebagai dasar untuk masukan peserta didik dan perencanaan tujuan pembelajaran dan kegiatan di masa yang akan datang; (2) mempertahankan kesadaran terhadap kebutuhan peserta didik dan kemajuannya; (3) menunjukkan perpaduan kasih karunia dan tanggung jawab menurut Alkitab di mana penilaian dirancang untuk memungkinkan peserta didik menunjukkan apa yang mereka ketahui dan dapat dilakukan, bukan apa yang tidak mereka ketahui dan tidak dapat mereka lakukan; (4) bergabung dengan murid-murid dalam sukacita dan kepuasan merayakan kemajuan pembelajaran; (5) mengumpulkan data supaya guru dapat memberikan laporan kepada orang yang berwenang atas peserta didik, termasuk kepala sekolah dan orang tua, bahwa pembelajaran yang menghormati Allah berlangsung dengan baik. Bagi orang tua, evaluasi dilakukan guna (Edlin, 2015:291-292) (1) membantu orang tua supaya dapat meneguhkan bahwa sekolah dan hasilnya memungkinkan mereka setia dalam memberikan disiplin dan pelajaran tentang Tuhan kepada anak-anak mereka (Efesus 6:4); (2) menerima laporan formal tentang penggunaan talenta anak-anak mereka dan prestasi belajar mereka; (3) memberikan basis data untuk pertemuan interaktif yang dipimpin peserta didik, seperti yang sudah dijelaskan sebagai terobosan terbesar dalam menyam-

paikan prestasi peserta didik; (4) memberi orang tua panduan untuk pengambilan keputusan yang bersifat rekreatif, vokasional, dan edukasional pada masa yang akan datang bersama anak-anak mereka. Bagi orang lain (pejabat pemerintah, peneliti, dan calon majikan), evaluasi dilakukan guna memetakan profil peserta didik di lokasi tertentu.

Dimensi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Kristiani Kurikulum 2013 (Edisi Revisi) di Sekolah

Sebelum membahas bagaimana pengarusutamaan (*mainstreaming*) atau implikasi nilai-nilai Alkitab pada kurikulum 2013 (edisi revisi), kita perlu memahami terlebih dahulu dinamika evaluasi pembelajaran PK berdasarkan kurikulum 2013 (edisi revisi). Namun, bentuk pengarus-

utmaan yang di maksudkan dapat diperhatikan pada bagian berikutnya. Berbicara tentang evaluasi pembelajaran PK dalam Kurikulum 2013, kita perlu memperhatikan lingkup penilaian di setiap jenjangnya.

Penilaian dapat dilakukan dalam berbagai aktivitas anak, sejak anak datang, berbaris, mengikuti proses belajar, program pengembangan spiritualitas (doa bersama, memuji Tuhan, dan mendengarkan cerita Firman Tuhan)...

Jenjang Taman Kanak-Kanak (TK)

Lingkup penilaian peserta didik jenjang Taman Kanak-kanak (TK) mencakup pertumbuhan dan perkembangan anak (Direktorat Pembinaan PAUD, 2015:2-7). Lingkup penilaian pertumbuhan meliputi ukuran fisik yang diukur dengan satuan panjang dan berat, misalnya berat tubuh, tinggi badan/panjang badan, dan lingkar kepala. Sementara itu, penilaian perkembangan mencakup berbagai informasi yang berhubungan dengan bertambahnya fungsi psikis anak, yaitu nilai moral dan agama, perkembangan fisik motorik (gerakan motorik kasar dan halus, serta kesehatan fisik), sosial emosional, komunikasi (berbicara dan bahasa), kognitif (pengetahuan), dan seni (kreativitas). Enam program pengembangan yang menjadi area penilaian mengarah pada tercapainya Kompetensi

Inti (KI) yang menjadi Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak. Kompetensi Inti tersebut mencakup kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Penilaian pada anak dilakukan pada saat anak melakukan kegiatan. Penilaian dapat dilakukan dalam berbagai aktivitas anak, sejak anak datang, berbaris, mengikuti proses belajar, program pengembangan spiritualitas (doa bersama, memuji Tuhan, dan mendengarkan cerita Firman Tuhan), mencuci tangan, makan bekal, bermain bebas, sampai pulang kembali. Penilaian itu dilakukan secara alami, baik berdasarkan kondisi nyata yang muncul dari perilaku anak selama proses berkegiatan maupun hasil dari kegiatan tersebut. Dalam keseharian guru bekerja bersama anak. Selain guru memfasilitasi anak, guru juga melakukan pengamatan. Guru mengamati hal-hal apa saja yang anak tahu, apa saja yang anak bisa, dan apa saja yang menjadi kebiasaan anak. Harapannya, bahwa setelah guru mengetahui tiga hal tersebut, guru dapat merancang program pengembangan pembelajaran sesuai dengan minat, kekuatan, dan kebutuhan anak. Program pengembangan pembelajaran yang disusun dan direncanakan sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan anak dapat menstimulasi potensi anak menjadi berkompoten, semakin tahu, semakin bisa, dan semakin memiliki kebiasaan yang baik. Berbagai informasi tentang kemajuan anak ini merupakan hasil belajar yang perlu disampaikan pada orang tua. Dengan diperolehnya berbagai informasi tentang anak, orang tua dan guru memperoleh gambaran capaian hasil belajar anak. Capaian ini diukur berdasarkan standar PAUD yang telah ditetapkan secara nasional, yang tertulis di dalam Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang Standar PAUD dan 146 tahun 2014 tentang Kurikulum PAUD (Direktorat Pembinaan PAUD, 2015:1).

Jenjang Sekolah Dasar (SD)

Lingkup penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Direktorat Pembinaan SD, 2016:17). Penilaian aspek sikap

oleh pendidik dilakukan guna memperoleh informasi deskriptif berkenaan perilaku peserta didik, dan pengadministrasian pelaporan kepada pihak terkait dilakukan oleh satuan pendidikan. Penilaian aspek pengetahuan dan keterampilan dilakukan oleh satuan pendidikan. Penilaian **sikap** diasumsikan bahwa setiap peserta didik memiliki perilaku yang baik. Perilaku menonjol (sangat baik atau perlu bimbingan) yang dijumpai selama proses pembelajaran ditulis dalam jurnal atau catatan pendidik. Apabila tidak ada catatan perlu bimbingan di dalam jurnal, peserta didik tersebut dikategorikan berperilaku sangat baik. Perencanaan penilaian sikap dilakukan berdasarkan Kompetensi Inti 1 (KI-1) dan Kompetensi Inti (KI-2). Pendidik merencanakan dan menetapkan sikap yang akan dinilai dalam pembelajaran sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Pada penilaian sikap di luar pembelajaran pendidik dapat mengamati sikap lain yang muncul secara natural. Penilaian sikap dilakukan dengan prosedur; (a) mengamati perilaku peserta didik pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran; (b) mencatat sikap dan perilaku peserta didik, yang sangat baik, baik, cukup, dan perlu bimbingan. Namun untuk mempermudah pelaksanaan, guru diperbolehkan setidaknya-tidaknya mencatat sikap dan perilaku yang menonjol (sangat baik atau perlu bimbingan) dengan menggunakan lembar observasi. Minimal pada pertengahan dan akhir semester, guru mata pelajaran dan pembina ekstrakurikuler menyerahkan perkembangan sikap spiritual dan sikap sosial setiap peserta didik kepada guru kelas untuk diolah lebih lanjut. Hasil penilaian dirapatkan melalui dewan guru untuk menentukan deskripsi pada rapor peserta didik.

Penilaian pengetahuan dan keterampilan dapat dilakukan secara terpisah maupun terpadu (Direktorat Pembinaan SD, 2016:17). Secara mendasar, pada saat penilaian keterampilan dilakukan, secara langsung penilaian pengetahuan pun dapat dilakukan. Penilaian pengetahuan dan keterampilan harus mengacu kepada pemetaan kompetensi dasar yang berasal dari Kompetensi Inti 3 (KI-3) dan Kompetensi Inti (KI-4) pada periode tertentu. Penilaian **pengetahuan** dilakukan dalam

Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS) dan Penilaian Akhir Tahun (PAT). Dalam menentukan nilai untuk setiap aspek, kita perlu menggunakan skala 0-100 dengan mempertimbangkan; (a) Karakteristik mata/muatan pelajaran (kompleksitas) dengan mencermati kata kerja yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) tersebut dan berdasarkan data empiris dari pengalaman guru dalam proses belajar mengajar KD tersebut pada waktu sebelumnya. Semakin tinggi kompleksitas materi atau kompetensinya, maka guru semakin tertantang meningkatkan kompetensinya. (b) Karakteristik peserta didik (*intake*) dengan memperhatikan kualitas peserta didik yang dapat diidentifikasi antara lain berdasarkan hasil penilaian awal peserta didik, dan nilai rapor sebelumnya. Semakin tinggi aspek *intake*, semakin tinggi pula nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)-nya. (c) Kondisi satuan pendidikan (pendidik dan daya dukung) dinyatakan pada aspek guru dan daya dukung antara lain memperhatikan ketersediaan guru, kesesuaian latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu, kompetensi guru (misalnya hasil Uji Kompetensi Guru), rasio jumlah peserta didik dalam satu kelas, sarana prasarana pembelajaran, dukungan dana, dan kebijakan sekolah. Semakin tinggi aspek guru dan daya dukung, maka semakin tinggi pula nilai KKMnya.

Penilaian **keterampilan** dilakukan dengan teknik praktik, produk, dan proyek (Direktorat Pembinaan SD, 2016:60). Penilaian keterampilan menggunakan teknik praktik mengutamakan penilaian proses yang dilakukan dengan cara mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu, di antaranya menyanyi, praktik ibadah, praktik olahraga, presentasi, bermain peran, memainkan alat musik, dan membaca. Hasil penilaian praktik menggunakan rerata dan/atau nilai optimum. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik dalam menghasilkan produk-produk, teknologi, dan seni. Nilai keterampilan diolah secara kuantitatif dengan menggunakan

bilangan bulat pada skala 0 sampai dengan 100 serta dibuatkan deskripsi capaian kemampuan peserta didik. Deskripsi tersebut berupa kalimat positif terkait capaian kemampuan peserta didik dalam setiap muatan pelajaran yang mengacu pada setiap KD pada muatan pelajaran. Penilaian keterampilan dapat disajikan dalam bentuk nilai rata-rata dan/atau nilai optimum, sedangkan nilai akhir penilaian keterampilan dihitung dari rerata nilai seluruh KD. Nilai optimum diberlakukan apabila penilaian dilakukan terhadap KD pada materi dan teknik penilaian yang sama dan penilaian dilakukan lebih dari satu kali.

Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Lingkup penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan menengah pertama berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Direktorat Pembinaan SMP, 2017:31). Penilaian **sikap** merupakan kegiatan untuk mengetahui perilaku spiritual dan sosial peserta didik yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas sebagai hasil pendidikan. Penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian atau perkembangan sikap peserta didik dan memfasilitasi tumbuhnya perilaku peserta didik sesuai butir-butir nilai sikap dari KI-1, KI-2, dan nilai-nilai lain yang ditetapkan oleh satuan pendidikan. Penilaian sikap dilakukan dengan teknik observasi atau teknik lainnya yang relevan. Penilaian observasi dapat menggunakan instrumen berupa lembar observasi, atau buku jurnal (yang selanjutnya disebut jurnal). Teknik penilaian lain yang dapat digunakan adalah penilaian diri dan penilaian antarteman.

Penilaian **pengetahuan** merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur proses dan hasil pencapaian kompetensi peserta didik yang berupa kombinasi penguasaan proses kognitif (kecakapan berpikir) mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi dengan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif (Direktorat Pembinaan SMP, 2017:58). Penilaian pengetahuan dilakukan dengan berbagai teknik. Pendidik dapat memilih teknik penilaian yang paling sesuai

dengan karakteristik kompetensi dasar, indikator, atau tujuan pembelajaran yang akan dinilai. Segala sesuatu yang akan dilakukan dalam proses penilaian perlu ditetapkan terlebih dahulu pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Teknik yang biasa digunakan adalah tes tertulis, tes lisan, dan penugasan.

Penilaian **keterampilan** merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu di berbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi (Direktorat Pembinaan SMP, 2017:79). Penilaian keterampilan tersebut meliputi ranah berpikir dan bertindak. Keterampilan ranah berpikir meliputi antara lain keterampilan membaca, menulis, menghitung, dan mengarang. Keterampilan dalam ranah bertindak meliputi antara lain menggunakan, mengurai, merangkai, modifikasi, dan membuat. Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai teknik, antara lain penilaian praktik, penilaian produk, penilaian proyek, penilaian portofolio, dan teknik lain misalnya tes tertulis. Penilaian keterampilan yang digunakan dipilih sesuai dengan karakteristik KD pada KI-4.

Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)

Lingkup penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan menengah atas berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Direktorat Pembinaan SMA, 2017:15). Penilaian **sikap** merupakan penilaian terhadap kecenderungan perilaku peserta didik sebagai hasil pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian dan membina perilaku serta budi pekerti peserta didik. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), KD pada KI-1 dan KD pada KI-2 disusun secara koheren dan linier dengan KD pada KI-3 dan KD pada KI-4. Dengan demikian aspek sikap

untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan PPKn dibelajarkan secara langsung (*direct teaching*) maupun tidak langsung (*indirect teaching*) yang memiliki dampak instruksional (*instructional effect*) dan memiliki dampak pengiring (*nurturant effect*). Sedangkan untuk mata pelajaran lain, tidak terdapat KD pada KI-1 dan KI-2. Dengan demikian, aspek sikap untuk mata pelajaran selain Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan PPKn tidak dibelajarkan secara langsung dan memiliki dampak pengiring dari pembelajaran KD pada KI-3 dan KD pada KI-4. Meskipun demikian, penilaian sikap spiritual dan sikap sosial harus dilakukan secara berkelanjutan oleh semua guru, termasuk guru Bimbingan Konseling (BK) dan wali kelas, melalui observasi dan informasi lain yang valid dan relevan dari berbagai sumber. Penilaian sikap merupakan bagian dari pembinaan dan penanaman/pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik yang menjadi tugas dari setiap pendidik. Penanaman sikap diintegrasikan pada setiap pembelajaran KD dari KI-3 dan KI-4. Selain itu, dapat dilakukan penilaian diri (*self assessment*) dan penilaian antarteman (*peer assessment*) dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, yang hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu data untuk konfirmasi hasil penilaian sikap oleh pendidik. Hasil penilaian sikap selama periode satu semester dilaporkan dalam bentuk predikat sangat baik, baik, cukup, atau kurang serta deskripsi yang menggambarkan perilaku peserta didik.

Penilaian **pengetahuan** merupakan penilaian untuk mengukur kemampuan peserta didik berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, serta kecakapan berpikir tingkat rendah sampai tinggi (Direktorat Pembinaan SMA, 2017:23). Penilaian ini berkaitan dengan ketercapaian KD pada KI-3 yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan berbagai teknik penilaian. Guru mata pelajaran menetapkan teknik penilaian sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan dinilai. Penilaian dimulai dengan perencanaan pada saat menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada

silabus. Penilaian pengetahuan, selain untuk mengetahui apakah peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar, juga untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan penguasaan pengetahuan peserta didik dalam proses pembelajaran (*diagnostic*). Oleh karena itu, pemberian umpan balik (*feedback*) kepada peserta didik oleh pendidik merupakan hal yang sangat penting sehingga hasil penilaian dapat segera digunakan untuk perbaikan mutu pembelajaran. Ketuntasan belajar untuk pengetahuan ditentukan oleh satuan pendidikan. Secara bertahap satuan pendidikan terus meningkatkan kriteria ketuntasan belajar dengan mempertimbangkan potensi dan karakteristik masing-masing satuan pendidikan sebagai bentuk peningkatan kualitas hasil belajar. Berbagai teknik penilaian pengetahuan dapat digunakan sesuai dengan karakteristik masing-masing KD. Teknik yang biasa digunakan adalah tes tertulis, tes lisan, dan penugasan.

Penilaian **keterampilan** merupakan penilaian yang dilakukan untuk menilai kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu (Direktorat Pembinaan SMA, 2017:33). Keterampilan dalam Kurikulum 2013 meliputi keterampilan abstrak (berpikir) dan keterampilan konkret (kinestetik). Kaitannya dalam pemenuhan kompetensi, penilaian keterampilan merupakan penilaian untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik terhadap kompetensi dasar pada KI-4. Penilaian keterampilan menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah pengetahuan (KD pada KI-3) yang sudah dikuasai peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (*real life*). Ketuntasan belajar untuk keterampilan ditentukan oleh satuan pendidikan, secara bertahap satuan Pendidikan terus meningkatkan kriteria ketuntasan belajar dengan mempertimbangkan potensi dan karakteristik masing-masing satuan pendidikan sebagai bentuk peningkatan kualitas hasil belajar. Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai teknik antara lain penilaian praktik atau kinerja, proyek, portofolio, atau produk. Teknik penilaian lain dapat

digunakan sesuai dengan karakteristik KD pada KI-4 mata pelajaran yang akan diukur. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

Pengarusutamaan Nilai-Nilai Alkitab dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Kristiani Kurikulum 2013 (Edisi Revisi) di Sekolah

Setelah kita memahami dasar evaluasi berdasarkan nilai-nilai Alkitab dan dimensi evaluasi pembelajaran PK berdasarkan kurikulum 2013 edisi revisi, pertanyaan berikutnya yaitu bagaimana kita mengarusutamakan (*mainstreaming*) nilai tersebut dalam evaluasi.

Jenjang Taman Kanak-Kanak (TK)

Ketika guru melakukan penilaian perkembangan peserta didik jenjang TK, guru diharapkan tidak hanya memperhatikan dan mencatat frekuensi perkembangannya (fisik motorik (gerakan motorik kasar dan halus, serta kesehatan fisik), sosial emosional, komunikasi (berbicara dan bahasa), kognitif (pengetahuan), dan seni (kreativitas)), melainkan mendampingi dan bekerja sama dengan orang tua dalam memotivasi proses perkembangan peserta didik secara keseluruhan. Semua dilakukan dengan kesadaran bahwa perkembangan setiap peserta didik berbeda-beda frekuensinya. Hal yang paling penting dalam jenjang ini yaitu tidak menghakimi kelambanan perkembangan peserta didik secara utuh. Berbagai informasi tentang perkembangan peserta didik merupakan hasil belajar yang perlu disampaikan pada orang tua sebagai bahan proses pendidikan lebih lanjut dan memberi penghargaan atas setiap usaha yang telah dilakukan peserta didik.

Jenjang Sekolah Dasar (SD)

Berdasarkan penilaian sikap dalam kurikulum 2013, perilaku menonjol (sangat baik atau perlu bimbingan) yang dijumpai selama proses pembelajaran ditulis dalam jurnal atau catatan pendidik. Apabila tidak ada catatan perlu bimbingan di dalam jurnal, peserta didik tersebut dikategorikan berperilaku sangat baik. Menurut penulis, pola ini kurang tepat, khususnya berhubungan dengan peserta didik

yang tidak catatan. Peserta didik kondisi demikian tetap perlu dicatat dan tidak langsung dikategorikan sangat baik. Hal ini dilakukan guna memperhatikan frekuensi “biasa” atau “stagnan” dan membantu bagaimana mendampingi perkembangan mereka. Bahkan, berbagai ungkapan motivasi dapat disampaikan guna kemajuannya, contohnya “Ketekunan belajarmu sudah bagus, tetapi apabila Kamu meningkatkan ketekunan itu sedikit lagi, maka hasil belajarmu akan lebih bagus ketimbang sekarang.” Berkenaan penilaian pengetahuan, guru sebaiknya tidak hanya memperhatikan skala penilaian 0-100 dan ketercapaian peserta didik, melainkan menelusuri lebih jauh hal-hal di balik nilai ketercapaiannya. Misalnya bila peserta didik telah memperoleh nilai 90 (untuk nilai tinggi) dan nilai 40 (untuk nilai rendah), guru juga perlu mengetahui bagaimana proses atau usaha mereka memperolehnya. Hal ini dilakukan karena pendidikan bukan sekedar tentang nilai ketercapaian, melainkan usaha peserta didik dalam proses belajar mengajar. Usaha ini yang menentukan proses pendampingan atau pembinaan dalam pendidikan peserta didik. Dalam proses penilaian keterampilan, guru sebaiknya tidak hanya memperhatikan hasil atau produk akhir karya peserta didik, melainkan memperhatikan proses pembuatan atau pengerjaannya.

Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Rumusan penilaian sikap jenjang SMP dapat dikatakan sudah selaras dengan nilai-nilai Alkitab. Hal ini dikarenakan penilaian sikap merupakan kegiatan untuk mengetahui perilaku spiritual dan sosial peserta didik yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas sebagai hasil pendidikan. Penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian atau perkembangan sikap peserta didik dan memfasilitasi tumbuhnya perilaku peserta didik. Dalam proses demikian, guru kristiani harus memberi pendampingan dan motivasi bagi semua peserta didik agar berkembang dengan baik. Berkenaan penilaian pengetahuan berdasarkan nilai-nilai Alkitab, guru sebaiknya tidak hanya berorientasi ketercapaian nilai pengetahuan peserta didik, melainkan memperhatikan bagaimana peserta

didik berproses menyerap pengetahuan yang didiskusikan dalam proses pembelajaran. Hal ini tentu juga berlaku pada penilaian keterampilan. Dalam penilaian ini, guru diharapkan memberi motivasi bagi peserta didik untuk terus berproses dan berkembang.

Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)

Rumusan penilaian sikap jenjang SMA berdasarkan kurikulum 2013 sedikit berbeda dengan jenjang lainnya (TK-SMP). Hal ini dikarenakan bersinggungan dengan mata pelajaran PAK dan PPKN. Bila ditelaah, nilai-nilai Alkitab sebaiknya tidak hanya menjadi fokus mata pelajaran PAK saja, melainkan semua mata pelajaran. Hal ini tentu dilakukan tidak hanya secara langsung, melainkan tidak langsung atau diarusutamakan dalam seluruh mata pelajaran. Penilaian pengetahuan dimaksudkan untuk mengukur kemampuan peserta didik berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, serta kecakapan berpikir tingkat rendah sampai tinggi. Dalam prosesnya, guru diharapkan tidak hanya memperhatikan hasil pencapaian, melainkan proses yang dilakukan dalam menyerap pengetahuan. Menurut penulis, rumusan penilaian keterampilan sudah baik. Hal ini dikarenakan penilaian keterampilan menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah pengetahuan (KD pada KI-3) yang sudah dikuasai peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (*real life*). Dalam prosesnya berdasarkan nilai-nilai Alkitab, guru diharapkan memberikan pendampingan dan motivasi bagi semua peserta didik dalam semakin mengenalkan dan mengarusutamatkannya dalam kehidupan sesungguhnya.

Simpulan

Kesimpulan

Setelah kita memahami uraian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran PK diharapkan menyoroti usaha dan bukan prestasi. Hal ini dilakukan berpijak pada

nilai-nilai Alkitab, contohnya perumpamaan Talenta (Matius 25: 14-30), sikap Yesus kepada Maria dan Marta saat peristiwa kematian dan kebangkitan Lazarus, saudara mereka (Yohanes 11: 1-44), nasihat Rasul Paulus dalam menolong orang-orang yang percaya untuk memperoleh pemahaman yang benar tentang diri mereka sendiri di Kerajaan Allah (Roma 12: 3). Bahkan, Edlin menegaskan sekedar mengetahui nilai akhir atau hasil dari pertandingan tidak banyak gunanya. Yang kita perlukan yaitu penggambaran yang jelas bagaimana pertandingan itu dimainkan (Edlin, 2015:289). Tentu, gagasan Edlin tersebut berbicara tentang proses.

Saran

Uraian evaluasi ini memang tidak menyentuh urusan teknis atau rubrik, melainkan hanya sekedar fondasi yang dapat dipegang dan dikembangkan dalam pembelajaran PK oleh guru. Walaupun konteksnya dalam PK, penulis menawarkan bahwa gagasan ini dapat juga dikembangkan dan diarusutamakan pada berbagai pembelajaran lainnya oleh guru. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan tikungan dan kekhasan masing-masing pembelajaran dan konteks yang ada. Bagi peserta didik, evaluasi yang telah diarusutamakan nilai-nilai Alkitab diharapkan memberi ruang bagi peserta didik untuk semakin berkembang lagi dari sebelumnya yang tidak senantiasa berorientasi pada prestasi, melainkan usaha dan berjuang. Bagi orang tua, evaluasi model ini diharapkan menstimulan perubahan paradigma bahwa dalam pendidikan tidak senantiasa berpusat pada prestasi, melainkan usaha dan perjuangan peserta didik untuk terus belajar.

Daftar Pustaka

- Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat. (2015). *Pedoman penilaian pembelajaran pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini
- Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat. (2016). *Panduan penilaian untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar
- Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Direktorat. (2017). *Panduan penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama
- Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat. (2017). *Panduan penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas
- Edlin, Richard J. (2015). *Hakikat pendidikan Kristen* terj. Yakob Riskihadi dan Yenny Halim. Jakarta: BPK PENABUR dan BPK Gunung Mulia
- Moore, Mary Elizabeth. (1983). *Education for continuity and change*. Nashville: Abingdon Press
- Seymour, Jack L. (1997). *Mapping Christian education: Approaches to congregational learning*. Nashville: Abingdon Press